



PENGARUH VIDEO EDUKASI TERHADAP *INTERDYALITIC WEIGHT GAIN (IDWG)* PADA PASIEN HEMODIALISIS

Satriani Gultom^{1*}, Fitriani Rayasari¹, Besral², Diana Irawati¹, Dian Noviati³

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. Cemp. Putih Tengah I, Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10510, Indonesia

²Universitas Indonesia, Jl. Prof. DR. Sudjono D. Pusponogoro, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

³Rumah Sakit Penyakit Infeksi Sulianti Saroso, Jl. Sunter Permai Raya No.2, Tj. Priok, Kota Jakarta Utara, Jakarta 14340, Indonesia

*satrianigultom01@gmail.com

ABSTRAK

Pasien penyakit ginjal kronik (PGK) telah meningkat 50 % dari tahun sebelumnya dan yang harus menjalani hidup dengan bergantung pada hemodialisis adalah 1,5 juta orang. Pasien tetap akan mengalami sejumlah permasalahan dan komplikasi meskipun telah menjalani hemodialisis. Masalah yang sering dialami oleh pasien hemodialisis yaitu penambahan volume cairan dalam tubuh yang dimanifestasikan dengan kejadian *Interdialytic Weight Gain (IDWG)*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pengaruh video edukasi terhadap *Interdialytic weight gain (IDWG)* di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan. Rancangan penelitian menggunakan True Experiment dengan pre test–post test with Control group . Sampel sebanyak 88 orang yang dibagi menjadi kelompok intervensi 44 orang dan kelompok kontrol 44 Orang. Instrumen penelitian menggunakan media video edukasi yang telah diuji validitasnya melalui uji expert dan format pengukuran berat badan. Analisis data menggunakan uji-T dependen menunjukkan Analisis Perbedaan rata-rata nilai IDWG sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan kelompok intervensi dan kelompok kontrol di dapatkan nilai α yaitu 0.00 ($\alpha < 0,05$), sehingga disimpulkan ada perbedaan yang signifikan/ bermakna rata-rata nilai IDWG sebelum dan sesudah dilakukan edukasi pada kelompok Intervensi. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat dalam memberikan intervensi keperawatan untuk mencegah kejadian IDGW dengan video edukasi guna mempertahankan berat badan diantara dua dialisis pada pasien hemodialisis serta diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan jangka waktu yang lebih lama, menambahkan variabel perancu yang lain, desain lain dan alat ukur yang sesuai.

Kata Kunci: hemodialisis; idwg; video edukasi

THE EFFECT OF EDUCATIONAL VIDEO ON INTERDYALITIC WEIGHT GAIN (IDWG) IN HEMODIALYSIS PATIENTS

ABSTRACT

Patients with chronic kidney disease (CKD) have increased by 50% from the previous year and 1.5 million people have to live life dependent on hemodialysis. Patients will still experience a number of problems and complications even though they have undergone hemodialysis. The problem that is often experienced by hemodialysis patients is the increase in the volume of fluid in the body which is manifested by the incidence of Interdialytic Weight Gain (IDWG). IDWG) at RSU Imelda Workers Indonesia Medan. The research design used True Experiment with pre test–post test with Control group. A sample of 88 people was divided into an intervention group of 44 people and a control group of 44 people. The research instrument uses educational video media that has been tested for validity through expert tests and weight measurement formats. Data analysis using the dependent T-test showed that the analysis of the difference in the average IDWG value before and after the intervention group and the control group was treated with a value of 0.00 ($\alpha < 0.05$), so it was concluded that there was a significant difference/mean IDWG values before and after education in the intervention group. The results of this study can be a reference for nurses to provide nursing interventions with educational videos to prevent

the incidence of IDWG between two dialysis patients on hemodialysis. It is hoped that further research with a longer period of time can be carried out, adding other confounding variables, other designs and appropriate measuring tools.

Keywords: hemodialysis; idwg; educational video.

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik (PGK) yaitu proses kerusakan ginjal pada rentang waktu lebih dari tiga bulan, penyakit ginjal kronik merupakan suatu gangguan pada fungsi renal yang sifatnya progresif serta *irreversible*, dimana tubuh mengalami kegagalan untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga mengakibatkan uremia atau retensi uresemia dan sampah nitrogen lain dalam darah (Relawati et al., 2018). Penyakit ginjal kronik merupakan masalah besar di Indonesia. Berdasarkan *Indonesian Renal Registry* (IRR) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia, jumlah pasien baru meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan tahun 2017. Hal tersebut juga berdampak pada jumlah pasien aktif yang meningkat tajam dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tahun 2018 terlihat peningkatan yang konsisten dari jumlah pasien baru aktif. Jumlah pasien baru berdasarkan jenis kelamin laki – laki sebanyak 57% dan perempuan sebanyak 43% mengalami PGK dan menjalani hemodialisis. Dari jumlah tersebut, sebanyak 99% penderita PGK menjalani terapi HD dan 1% menjalani terapi CAPD (*Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis*).

Pada pasien PGK, terapi pengganti ginjal berupa dialisis atau transplantasi ginjal merupakan tindakan yang dilakukan untuk pengobatan pasien dengan penyakit ginjal kronik (Supriyadi, Wagiyo, & Widowati, 2011). Saat ini hemodialisis (HD) merupakan terapi pengganti ginjal yang paling banyak dilakukan dan jumlahnya dari tahun ke tahun terus meningkat. Hemodialisis dapat memperpanjang usia tanpa batas yang jelas, namun tindakan ini tidak akan mengubah perjalanan penyakit ginjal yang mendasari dan juga tidak akan mengembalikan seluruh fungsi ginjal. Pasien tetap akan mengalami sejumlah permasalahan dan komplikasi. Masalah yang sering dialami oleh pasien hemodialisis yaitu penambahan volume cairan. Peningkatan volume cairan terjadi karena ketidakmampuan pasien untuk mengontrol intake cairan yang masuk kedalam tubuhnya.

Apabila asupan cairan berlebihan maka selama periode diantara dialysis akan terjadi kenaikan berat badan yang besar dan akan menimbulkan komplikasi pada pasien seperti edema dan sesak nafas (Meistika, 2017). Membatasi masukan cairan berarti pasien harus mampu melakukan manajemen pengontrolan cairan dimana hal itu akan berdampak terhadap penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis (*IDWG*) (Sinambela, Silvia Dorice, 2021). *Interdialytic Weight Gain* (*IDWG*) adalah meningkatnya volume cairan yang dimanifestasikan dengan penambahan berat badan dan menjadi bukti untuk mengetahui berapa cairan yang diisi selama periode interdialitik. Hemodialisis disertai diet yang tepat dalam pembatasan cairan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena asupan cairan yang berlebihan dapat memperburuk keadaan pasien penyakit ginjal kronik. Jumlah cairan yang tidak seimbang dapat menyebabkan terjadinya edem paru ataupun hipertensi pada 2-3 orang pasien hemodialisis (Lestari et al., 2018). Mengatasi *IDWG* yang disebabkan oleh asupan cairan yang berlebihan maka dapat dilakukan tindakan pembatasan cairan. Pengaturan masukan cairan yang baik dapat mencegah *IDWG* yang berlebihan (Sinambela, Silvia Dorice, 2021).

Terdapat beberapa intervensi yang dijadikan sebagai metode yang digunakan dalam meningkatkan kepatuhan pembatasan asupan cairan pada pasien hemodialisis diantaranya dengan menggunakan konseling, pemberian pesan singkat, motivasi dan pendidikan kesehatan (Susanto et al., 2016). Pendidikan kesehatan (edukasi) adalah proses yang direncanakan dengan

sadar untuk menciptakan peluang bagi individu – individu untuk senantiasa belajar memperbaiki kesadaran (*literacy*) serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya (*life skill*) demi kepentingan kesehatannya (Nursalam, 2016). Perawat mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu pasien untuk mengatur masukan cairan sehingga dapat mencegah komplikasi. Keterlibatan perawat dalam memenuhi kebutuhan *self care* pasien dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan dalam bentuk pendidikan kepada pasien. Pada era digital, media audio visual atau video saat ini telah menjadi trend dalam komunikasi pemasaran dan penyampaian berbagai informasi. Video merupakan media elektronik yang mampu menggabungkan teknologi audio dan visual secara bersama sehingga menghasilkan suatu tayangan yang dinamis dan menarik. Dengan demikian diharapkan melalui media video dapat membantu pasien PGK yang lemah dan lambat dalam menangkap suatu pesan menjadi mudah dalam menerima dan memahami mengenai edukasi manajemen cairan diantara dua dialisis dengan inovasi yang lebih menarik (Yudianto, 2017). Dengan edukasi yang telah diberikan akan dapat meningkatkan semangat untuk terus taat pada prosedur pengobatan dan agar tidak terjadi IDWG dengan harapan hasil dari pendidikan kesehatan dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap kesetaraan diet, cairan, dan obat-obatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan True Experiment dengan *pre test–post test with Control group*. Sampel sebanyak 88 orang yang dibagi menjadi kelompok intervensi 44 orang dan kelompok kontrol 44 Orang. Penelitian ini dilakukan di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan selama 2 minggu pada 13 Juni 2022 sampai dengan 25 Juni 2022. Instrumen pada penelitian ini yaitu Video Edukasi terhadap nilai IDWG Analisis univariat menyajikan distribusi frekuensi prosentase untuk Jenis kelamin, Pendidikan, dan lama HD. Usia dan IDWG menggunakan nilai mean, median, standar deviasi dan inter quartil range minimal dan maksimal. Analisis bivariat dengan Uji beda dua mean independen dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai IDWG antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Sedangkan Uji beda dua mean dependen (Paired sample) dilakukan Untuk menguji apakah ada perbedaan nilai IDWG sebelum dan sesudah dilakulan intervensi video edukasi pada kelompok intervensi.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Lama HD

Variabel	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	49	65,7
Perempuan	39	44,3
Pendidikan		
SD	4	4,5
SMP	10	11,4
SMA	62	70,5
PT	12	13,6
Lama HD		
<12 Bulan	19	21,6
12-24 Bulan	25	20,4
>24 Bulan	44	50,0

Tabel 1 menunjukkan jenis kelamin laki -laki adalah yang paling banyak 49(65.7%). Berdasarkan pendidikan responden yang paling banyak SMP 62 (70.5%), Distribusi lama HD responden yang paling banyak berada diantara 12 -24 bulan 25(20,4%).

Tabel 2.
Usia Responden

Variabel	Mean	SD	N	Minimal-Maksimal	95%CI
Usia	43,18	7,30	88	36,65	41,63;44,73
IDGW	3,07	0,65	88	2,0;4,5	2,93;320

Tabel 2 menunjukkan usia responden pada penelitian ini paling rendah 35 tahun dan maksimum berusia 65 tahun. Rerata usia responden adalah 43.18 tahun, dengan standar deviasi 7.30. Dari hasil estimasi disimpulkan bahwa 95% diyakini rata-rata usia responden adalah diantara 41.63 tahun sampai dengan 44.73 tahun. Faktor nilai IDGW responden pada penelitian ini paling rendah 2,0 % dan tinggi 4,5%. Rerata nilai IDGW adalah 3.07% dengan standar deviasi 0.65. Dari hasil estimasi disimpulkan bahwa 95% diyakini rata-rata nilai IDGW responden penelitian diantara 2.93% – 3.20%. Analisis homogenitas menunjukkan bahwa Karakteristik Responden berdasarkan Jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan Lama HD pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol memiliki kesetaraan. Dari hasil uji statistik pada alpha 5% disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol atau homogen ($p\ value > 0.05$).

Tabel 3.
perbedaan rata-rata skor IDGW sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Variabel	Mean	Mean (%)	P-Value
Intervensi (44)			
Sebelum	3,1	-	
Sesudah	2,9	-	
Selisih (Post-test)	-0,2	6,5%	0,000
Kontrol			
Sebelum	3,3	-	
Sesudah	2,8	-	
Selisih	-0,5	15,2%	0,075

Tabel 3 menunjukkan rata-rata skor IDGW sebelum dan setelah dilakukan Edukasi pada kelompok Intervensi adalah -0,2 (6,5%). Hasil uji statistik di dapatkan nilai α yaitu 0.00 ($\alpha < 0,05$), sehingga disimpulkan ada perbedaan yang signifikan/ bermakna rata-rata skor IDGW sebelum dan sesudah dilakukan edukasi pada kelompok Intervensi. Sedangkan rata-rata nilai selisih skor IDGW sebelum dan setelah dilakukan Edukasi pada kelompok kontrol adalah -0,5 (15,2%). Hasil uji statistik di dapatkan nilai α yaitu 0.076 ($\alpha > 0,05$), sehingga disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan/ bermakna rata-rata skor IDGW sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol.

Analisis Multivariat

Analisa multivariat yang dilakukan oleh peneliti dalam kesempatan ini yaitu analisis linier ganda dimana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Hasil ini menunjukkan seberapa besar pengaruh Video edukasi terhadap *Interdialitic Weight Gain (IDWG)* pada pasien hemodialisis di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + \epsilon$$

$$Y = 2,471 + 0,014 + 0,045 + 0,035 + 0,152 + 0,602$$

$$Y = 3,319$$

$$Y = 3,3$$

Dapat diketahui pengaruh Video edukasi terhadap *Interdialytic Weight Gain (IDWG)* pada pasien hemodialisis di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan adalah sebesar 330%.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa faktor usia menjadi salah satu faktor dalam peningkatan IDWG pada pasien yang menjalani hemodialisis, hal ini dianggap karena usia dapat mempengaruhi distribusi cairan tubuh seseorang dimana semakin bertambah usia individu maka akan terjadi penurunan fungsi fisiologis pada tubuh individu tersebut sehingga sistem hemodinamik dan hemostatis tubuh akan terganggu dan jika hemodinamik dan hemostatis seseorang terganggu maka akan dapat menimbulkan retensi cairan pada tubuh dan akan menimbulkan gejala pembengkakan pada kaki/tangan, sesak napas, kesemutan dan gagal jantung.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian diperoleh responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah yang paling banyak yaitu sebanyak 49 orang (65.7%). Jenis kelamin laki-laki maupun perempuan mempunyai faktor resiko yang sama untuk terjadi peningkatan IDWG. Selain faktor kepatuhan, air total tubuh laki-laki membentuk 60% berat badannya, sedangkan air total tubuh dari perempuan membentuk 50% dari berat badannya. Laki-laki memiliki komposisi tubuh yang berbeda dengan perempuan dimana jaringan otot laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yang memiliki lebih banyak jaringan lemak. Oleh karena itu, asumsi peneliti bahwa penderita yang lebih banyak mengalami kenaikan IDWG diantara dua dialisis adalah laki – laki dikarenakan pola dan gaya hidup laki-laki yang kurang memperhatikan kesehatannya, dibandingkan dengan pola dan gaya hidup perempuan dimana perempuan cenderung lebih mudah menerima edukasi yang telah disampaikan guna mempertahankan IDWG. Laki – laki cenderung mengabaikan tanda gejala yang diakibatkan kejadian IDWG apabila gejala tersebut belum terasa berat sehingga kaum laki – laki yang lebih banyak mengalami kejadian IDWG di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan.

Pendidikan

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan terbanyak adalah responden yang berpendidikan SMA sebanyak 62 orang (70,5%). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Penelitian yang dilakukan (Naryati & Nugrahandari, 2021) mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pendidikan sebesar 60,4%, terhadap kepatuhan diet dan cairan pasien penyakit ginjal kronik (PGK), sehingga semakin besar tingkat pendidikan, maka semakin besar tingkat pemahaman terhadap kepatuhan diet dan manajemen cairan pasien PGK di ruang Hemodialisa RSUD Koja Jakarta Utara.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pemahaman, pengetahuan serta pengertian akan kejadian IDWG sehingga individu mudah menerima dan menerapkan edukasi yang disampaikan karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan, sikap penerimaan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat, terutama mencegah kejadian IDWG.

Lama menjalani HD

Penelitian terhadap 88 responden didapatkan rata-rata lama menjalani HD sebagian besar adalah >24 bulan (50.0%) dengan (*p value* 0.28). Kejadian IDWG terutama terjadi pada pasien

PGK dengan HD lebih dari 1 tahun. Lamanya menjalani hemodialisa (> 1 tahun) mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan kepatuhan pembatasan asupan cairan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurseskasatmata et al., 2019) didapati hasil : p value $0.000 \leq 0.05$ artinya ada hubungan lama menjalani hemodialisis dengan frekuensi sesak nafas karena kelebihan cairan. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa semakin lama seseorang menjalani HD juga semakin tinggi potensi munculnya komplikasi yang justru dapat menghambat kepatuhan terhadap program terapi. Lama HD juga dapat mengubah sikap pasien menjadi maladaptif dimana pasien merasa sudah benar dan tepat dalam mengatur pola diet dan cairan tanpa menyesuaikan dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh perawat kepada pasien.

Skor IDWG sebelum dan sesudah dilakulan perlakuan

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai selisih skor IDWG sebelum dan setelah dilakukan Edukasi pada kelompok Intervensi adalah 0,2 (6,5%). Hasil uji statistik di dapatkan nilai α yaitu 0.00 ($\alpha < 0,05$), sehingga disimpulkan ada perbedaan yang signifikan/ bermakna rata-rata skor IDWG sebelum dan sesudah dilakukan edukasi pada kelompok Intervensi. Rata-rata nilai selisih skor IDWG sebelum dan setelah dilakukan Edukasi pada kelompok kontrol adalah 0,5 (15,2%). Hasil uji statistik di dapatkan nilai α yaitu 0.076 ($\alpha > 0,05$), sehingga disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan/ bermakna rata-rata skor IDWG sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wijaya, 2018) Hasil uji statistik dengan menggunakan uji T *Dependent* didapatkan p value = 0,011 kurang dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara interdialytic weight gain atau kepatuhan pembatasan cairan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi dengan pendekatan spiritual berbasis video.

Hasil penelitian ini membuktikan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai IDWG sebelum dan setelah mendapatkan edukasi berbasis video, sehingga dapat disimpulkan bahwa video edukasi dapat memberi manfaat dan pengetahuan kepada pasien dalam mempertahankan berat badan diantara dualisis. Edukasi merupakan suatu proses dimana proses ini mempunyai masukan dan keluaran di dalam suatu proses edukasi yang menuju tercapainya tujuan pendidikan berupa perubahan perilaku. Edukasi juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan klien untuk hidup sehat dan aktif berperan serta dalam upaya kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Kejadian IDWG sering dialami oleh pasien selama sesi HD yang diakibatkan karena pasien tidak mampu mengelola asupan cairan dalam tubuhnya. Apabila pasien asupan cairan berlebihan akan dapat menimbulkan berbagai komplikasi selama periode dialisis seperti edema, sesak napas, kesemutan, mual dan muntah.

Oleh karena itu menurut peneliti, pentingnya membekali pasien dengan pendidikan kesehatan/edukasi selama periode dialitik dengan demikian diharapkan pasien akan mampu dalam mengambil keputusan untuk patuh terhadap pembatasan cairan serta menumbuhkan sifat konsisten, optimis serta mampu beradaptasi terhadap terapi dan kondisi yang sedang dijalannya guna mencegah kejadian IDWG. Menurut Peneliti edukasi berbasis video mampu meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya mempertahankan berat badan selama sesi dialitik yang telah dikemas dalam media teknologi canggih berupa video yang jauh lebih menarik, praktis dan mudah diakses dimana saja dan kapan saja sehingga dapat menumbuhkan antusias dan motivasi yang tinggi untuk mengetahui, mempelajari dan menerapkan edukasi berbasis video.

Penelitian ini direspon dan diterima dengan baik sebagian besar pasien, serta dapat dilihat dari partisipasinya dalam mengikuti edukasi berbasis video. Sikap positif tersebut memotivasi

pasien untuk belajar pengetahuan baru dengan tehnik yang berbeda dari sebelumnya yang biasa diterima oleh pasien. Kejadian IDWG dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membentuk perilaku positif baik eksternal maupun internal dalam mencegah kejadian IDWG pada pasien HD. Dengan adanya respon dan sikap positif dari pasien terhadap video edukasi yang telah disampaikan sehingga kejadian IDWG diantara dua dialisis dapat dicegah.

Efektifitas Pengaruh video edukasi terhadap nilai IDWG

Dapat diketahui efektifitas pengaruh Video edukasi terhadap *Interdialytic Weight Gain (IDWG)* pada pasien hemodialisis di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan adalah sebesar 330%.

Penerapan Model Asuhan Keperawatan Menurut Orem

Pada Penelitian ini digunakan teori *Self Care Orem*, teori ini dipandang sesuai dengan kasus penyakit ginjal kronik sebagai suatu kondisi kronis yang manajemen penatalaksanaannya bergantung pada *self care* pasien, dimana peneliti membantu pasien memenuhi kebutuhan sesuai kebutuhan *self care* pasien yaitu dengan *supportif edukatif* melalui pemberian edukasi video guna mencegah kejadian IDWG sehingga pasien mampu mempertahankan berat badan diantara dua dialisis. Peran perawat sebagai *nursing agency* yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-care agency* yaitu dengan menilai kondisi pasien secara keseluruhan apakah kebutuhan perawatan diri pasien dibantu sepenuhnya atau sebagian. Responden pada penelitian ini yang paling banyak adalah pasien mampu melakukan perawatan dirinya secara mandiri seperti makan, kebersihan diri, dan aktifitas lainnya (*supportif edukatif*), selanjutnya beberapa responden memerlukan bantuan perawat sebagian dalam memenuhi kebutuhannya dimana pasien mengalami kelemahan ekstremitas yang mengakibatkan sebagian kebutuhan harus dibantu oleh perawat (*partially compensatory*). Meskipun responden dalam hal ini mampu melakukan perawatan dirinya sendiri perawat tetap memberikan asuhan yang sesuai dimulai dari pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi dan evaluasi keperawatan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kebutuhan *self care (basic conditioning factor)* pada penelitian ini antara lain Usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama menjalani HD. Usia yang merupakan salah satu faktor penting pada *self care*. Pada penelitian ini di dapatkan Rerata usia responden adalah 43.18 tahun. Bertambahnya usia sering dihubungkan dengan berbagai keterbatasan maupun kerusakan fungsi. Faktor usia menjadi salah satu faktor dalam peningkatan IDWG pada pasien yang menjalani hemodialisis, hal ini dianggap karena usia dapat mempengaruhi distribusi cairan tubuh seseorang. Pemenuhan kebutuhan *self care* akan bertambah efektif seiring dengan bertambahnya usia dan kemampuan. Jenis Kelamin; mempunyai kontribusi dalam kemampuan perawatan diri. Hasil penelitian yang didapatkan adalah jenis kelamin laki - laki dengan jumlah 49 orang (65.7%). Pada laki-laki lebih banyak melakukan penyimpangan kesehatan seperti peningkatan berat badan dan gaya hidup laki-laki kurang baik dibandingkan dengan pola dan gaya hidup perempuan dalam hal menjaga kesehatan. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Pada penelitian ini faktor pendidikan terbanyak adalah responden yang berpendidikan SMA sebanyak 62 orang (70,5%). Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat, terutama mencegah kejadian IDWG. Faktor lama HD pada penelitian yang dilakukan terhadap 88 responden didapatkan rata -rata lama menjalani HD sebagian besar adalah >24 bulan (50.0%). Menurut peneliti semakin lama seseorang menjalani HD juga semakin tinggi potensi munculnya komplikasi yang justru dapat menghambat kepatuhan terhadap program terapi.

Self-care pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis merupakan usaha positif pasien untuk menemukan dan berpartisipasi dalam pelayanan kesehatan mereka untuk mengoptimalkan kesehatan, mencegah komplikasi, mengontrol gejala, menyusun sumber sumber pengobatan, meminimalisir gangguan dalam penyakit yang dapat mengganggu kehidupan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pasien harus memiliki kemampuan manajemen perawatan mandiri atau *self care*. *Self-care* pada pasien PGK dengan HD adalah upaya mandiri yang dilakukan oleh pasien untuk mengelola penyakitnya dan mencegah kejadian IDWG.

SIMPULAN

Hasil uji statistik di dapatkan nilai α yaitu 0.00 ($\alpha < 0,05$), sehingga disimpulkan ada perbedaan yang signifikan/ bermakna rata-rata skor IDWG sebelum dan sesudah dilakukan edukasi pada kelompok Intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, W., Asyrofi, A., & Prasetya, H. A. (2018). Manajemen Cairan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 2(2), 20–29. <https://doi.org/10.33655/mak.v2i2.36>
- Naryati, N., & Nugrahandari, M. E. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Melalui Terapi Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), 256–265. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.799>
- urseskasatmata, S. E., Harista, D. R., Studi, P., Keperawatan, I., & Kadiri, U. (2019). *Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Frekuensi*. May.
- Relawati, A., Syafriati, A., Al Hasbi, H., & Fitria, P. N. (2018). Edukasi pasien chronic kidney disease berbasis aplikasi android : buku saku pasien. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.31101/jhes.408>
- sinambela, Silvia Dorice, U. S. U. (2021). Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan pada Pasien Hemodialisa di RSUP Haji Adam Malik Medan. *JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science*, 1(3), 82–91.
- Susanto, T., Purwandari, R., & Wuryaningsih, E. W. (2016). Model kesehatan keselamatan kerja berbasis agricultural nursing: Studi analisis masalah kesehatan petani. *Jurnal Ners*, 11(1), 45–50.
- Wijaya, A. K. universitas muhammadiyah jakarta. (2018). Pengaruh Edukasi Pendekatan Spiritual Berbasis Video Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Klien Esrd Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1, 17–31.
- Yudianto, A. (2017). Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 234–237.